

# PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN IBNUL QAYYIM PUTRA TEGALYOSO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

Rubini<sup>1</sup>, M. Rifa'i<sup>2</sup>

STAIT, STAIMS

Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>rubinihr80@gmail.com, <sup>2</sup>mairifai157@gmail.com

Diajukan: 31 Januari 2024; Direvisi: 24 Mei 2024; Diterima: 24 Juni 2024

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data diperoleh dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi, sedangkan subjek penelitian ini adalah lima musyrif Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan analisis data berupa uraian. Diakhiri dengan penarikan kesimpulan/verifikasi antara teori dengan praktek yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta adalah sebagai director, fasilitator, informator, motivator, inisiator. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra adalah keteladanan seorang musyrif, pelaksanaan kegiatankegiatan yang aktif, serta komunikasi dan pendampingan terhadap santri. faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra adalah minimnya komunikasi dengan wali santri, kurangnya kesadaran santri terkait tujuan mereka berada dipondok, serta sarana dan prasarana berupa pagar yang belum mengelilingi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.

**Kata kunci:** Peran, Musyrifah, Karakter, Disiplin.

## Abstract

This study aims to determine the role of musyrif in shaping the disciplinary character of students at Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Islamic Boarding School Yogyakarta as well as the supporting and inhibiting factors. Data were obtained using documentation, interviews, and observation methods, while the subjects of this study were five musyrihs of Ibnul Qoyyim Putra Islamic Boarding School in Yogyakarta. Data analysis using the Miles and Huberman model begins with data reduction, data presentation, and data analysis in the form of descriptions. Ended with drawing conclusions/verification between theory and practice that occurs in the field. The results showed that the role of musyrif in shaping the disciplinary character of the students of Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta Islamic Boarding School is as a director, facilitator, informator, motivator, initiator. Supporting factors in the formation of the disciplinary character of students of Ibnul Qoyyim Putra Islamic Boarding School are the role model of a musyrif, the implementation of active activities, as well as communication and assistance to students. inhibiting factors in the formation of the disciplinary character of students of Ibnul Qoyyim Putra Islamic Boarding School are the lack of communication with santri guardians, the lack of awareness of students regarding their purpose in the boarding school, and facilities and infrastructure in the form of fences that have not surrounded the Ibnul Qoyyim Putra Islamic Boarding School.

**Keywords:** Role, Musyrifah, Character, Discipline

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dalam pondok pesantren seharusnya dapat membentuk karakter yang baik pada santri-santrinya. Sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya. Tapi saat ini pada kenyataannya masih ada santri yang tidak menghormati musyrifnya dan tidak merasa bersalah ketika melanggar peraturan pondok pesantren. Seperti keluar pondok tanpa izin atau kabur, membawa barang elektronik, telat masuk kelas, bullying atau pembulian dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan pendidikan karakter harus dilakukan secara terarah dan teratur agar para santri menjadi pribadi yang memiliki karakter yang lebih baik sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti musyrif, pembantu musyrif, dan staf-staf lain di lingkungan pondok pesantren. Peran dan sosok seorang musyrif tidak jauh beda dengan guru. Sama-sama memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri.

Musyrif memiliki peran sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter pada santri. Selain seperti halnya seorang guru, musyrif juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri. Orang tua disini yaitu orang yang mendidik, mengawasi dan membimbing hingga menjadi pribadi yang lebih baik. Musyrif juga menjadi sosok teladan bagi para santri dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula. Musyrif adalah orang yang tidak sekedar mentransfer ilmu agama kepada para santri, melainkan, musyrif juga harus mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para santri. Maka dari itu, musyrif harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan karakter para santri secara utuh, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai Amanah yang diembannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan serta wawancara dengan beberapa Musyrif di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, bahwa musyrif melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik sesuai dengan standar sebagai pendamping dan pendidik pada masing-masing bidang, sedangkan santri juga melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik. Namun, masih banyak santri yang memiliki karakter yang kurang sopan dengan para musyrifnya dan masih banyak santri yang melanggar peraturan di Pondok. Hal ini peneliti temukan ketika proses pendidikan di lingkungan Pondok saat kegiatan keseharian maupun acara yang sudah di jadwalkan. Padahal lingkungan pondok adalah lingkungan yang baik dan memiliki banyak aturan yang mendukung dalam membentuk karakter santrinya menjadi lebih baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan deskripsi analitis tentang suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alamiah untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.[1] Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, pemikiran, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1] Subjek penelitian adalah Musyrif pondok pesantren Ibnul Qoyyim putra Yogyakarta untuk memperoleh data mengenai Peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Michael Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan empat kriteria: credibility, transferability, dependability dan conformability.[2]

### 3. Hasil dan Pembahasan

Musyrif berasal dari kata bahasa arab yaitu *ashrafa-yushrifu* yang memiliki arti mengamati, mengontrol, mengawasi dan mengendalikan. Musyrif berasal dari kata *syarufa* yang bermakna mulia, Al Musyrifu yang artinya pembimbing. Musyrif dalam konteks pendidikan Pondok Pesantren, Musyrif adalah pendidik informal yang bertanggung jawab dengan pendidikan yang ada di asrama.[3] Kata musyrif pada sebagian pesantren memakai sebutan yang berbeda. Terdapat yang memakai sebutan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, serta sebutan yang lain. Secara universal istilah- istilah tersebut mempunyai arti yang sama, ialah selaku pembimbing serta pendamping para santri saat berada di lingkungan Pondok Pesantren. Musyrif dalam penerapan tugasnya, diberikan amanah serta ditunjuk langsung oleh pimpinan pondok ataupun kerap di sebut kiai pondok. Pimpinan pesantren membagikan standar spesial dalam memilah.[4] Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan musyrif adalah seorang pembimbing dan pendamping yang senantiasa mengawasi dan mengontrol yang berada dalam ruang lingkup dan tanggungannya. Peran musyrif di dalam lingkungan pondok pesantren tidak jauh beda dengan peran *ustadz* atau guru. Menurut Ahmad Syauqi Nur, musyrif memiliki beberapa peran dalam ruang lingkup Pondok Pesantren, diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pembina, panutan dan pendamping.[5]

Pengertian karakter berasal dari Kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki kata karakter yaitu "*akhlak*" dan "*tabi'ah*". Selain bermakna karakter, kalimat tersebut memiliki makna watak, pembawaan, dan kebiasaan.[6] Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.[7] Sedangkan kata disiplin berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan.[7] Karakter disiplin dapat terbentuk sesuai dengan harapan apabila mempunyai unsur-unsur pembangunnya. Menurut Santrock, disiplin mempunyai beberapa unsur, antara lain:Peraturan sebagai pedoman perilaku, Hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan, Pemberian hadiah atau penghargaan sebagai imbalan, Konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin.[8]

Disiplin memiliki beberapa fungsi dalam setiap prosesnya. Proses pembentukan karakter disiplin dapat memberikan suatu manfaat dalam kehidupannya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Disiplin memiliki beberapa fungsi, antaranya sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan

Sikap disiplin dapat memperbaiki tata kehidupan manusia secara individu, kelompok dan dalam suatu masyarakat tertentu, dapat terjalin hubungan yang harmonis, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.

b. Membangun Karakter Diri

Lingkungan yang memiliki pola dan sikap disiplin yang baik sangatlah berpengaruh terhadap karakter individu seseorang. Terlebih kepada anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan pola pikirnya. Maka lingkungan yang teratur, tertib, tenang, tentram dan disiplin, sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin yang baik.

c. Melatih kepribadian

Perilaku dan sikap disiplin tidak mudah terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang Panjang dan tidak mudah. Proses dalam pembentukan karakter disiplin ini membutuhkan konsistensi dalam melakukan suatu kegiatan.

d. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin memiliki fungsi untuk mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuat peraturan yang dianggap dapat memberikan ketertiban dan kebaikan supaya lingkungan menjadi lebih kondusif.[8]

Peran Musyrif dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ada 5 peran yang dilakukan musyrif dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, antara lain:

a. Musyrif sebagai Direktur

**Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta**  
*Rubini, M. Rifa'i*

---

Hal yang demikian itu sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan, yang mana musyrif berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing dan mengarahkan para santrinya, supaya memiliki kemampuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka serta membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Para musyrif telah mengarahkan para santrinya agar dapat mengembangkan potensi mereka melalui ekstrakurikuler baik di bidang kesenian, olahraga, dan pramuka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut para santri dapat mengembangkan potensi mereka sesuai bidang dan pasionnya masing-masing. Musyrif sebagai Direktur adalah musyrif membantu membimbing dan mengarahkan kegiatan para santri sesuai dengan tujuan dan visi misi pondok pesantren. Musyrif membantu membimbing dan mendidik para santrinya untuk dapat mencapai dan melakukan perkembangan pada mereka sehingga dengan bantuan dan bimbingan para musrif, santri diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih berkarakter dan produktif. Peran para musyrif sangat penting untuk pembentukan karakter para santri karena musyrif dapat mengajarkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter para santri untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

b. Musyrif sebagai Fasilitator

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu musyrif bagian pengasuhan, dimana beliau mengatakan “ dalam peran musyrif sebagai fasilitator disini kami sebagai musyrif membuat beberapa kegiatan atau metode dalam proses pendidikan guna dapat memfasilitasi dan mempermudah para santri dalam proses pembentukan karakter menjadi lebih baik dan bermanfaat. Diantaranya ada pendampingan belajar, literasi, debat dan public speaking.” Musyrif sebagai fasilitator yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi para santri dan membuat proses pendidikan menjadi lebih menarik. Dalam proses pendidikan, peran para musyrif salah satunya membuat dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik perhatian para santrinya, sehingga para santri menjadi lebih fokus dalam proses pendidikan.

c. Musyrif sebagai informator

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa musyrif benar-benar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang digunakan para musyrif adalah melakukan pendampingan pada saat belajar malam, dan menggunakan metode literasi untuk mempermudah para santri menambah wawasan pengetahuan mereka, serta metode debat untuk melatih para santrinya berani untuk berargumentasi. Metode public speaking untuk melatih para santri dalam berbicara di depan umum dan berpidato. Metode tersebut tidak digunakan secara bersamaan dalam proses pendidikan, melainkan dilakukan di hari-hari tertentu agar dalam proses pendidikan nya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu musyrif bagian Tarbiyah wa Ta'lim, beliau menyatakan bahwa “tiap pekan itu memang kita kasih pembelajaran tentang adab, kalo misalnya hadis gitu kita utamakan di sisi adabnya. Saya ceritakan tentang bagaimana adab-adab ulama terdahulu seperti apa, kemudian adab-adab guru kita itu seperti apa, termasuk adab-adab keseharian seorang musyrif. Mereka itu sebenarnya butuh sebuah gambaran. Pasti banyak kitab yang membahas tentang adab, nah disitu saya menyampaikan kepada mereka menggunakan sebuah kalimat yang mudah di pahami oleh para santri.” Musyrif sebagai informator yaitu dalam penyampaian dan pengajaran sebuah materi mengenai akhlaq dan adab dalam keseharian santri di Pondok Pesantren tersebut, serta para musyrif juga mendorong para santrinya untuk senantiasa lebih mementingkan adab terlebih dahulu.

d. Musyrif sebagai Motivator

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwasannya seorang musyrif selalu memberikan motivasi dan afirmasi positif kepada para santrinya, supaya para santri mempunyai semangat dan kemampuan dalam memotivasi diri. Para musyrif mengadakan apel pagi setiap hari senin pagi yaitu untuk memberikan arahan dan motivasi kepada para santrinya agar selalu lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain dari apel pagi, para musyrif juga melakukan pendampingan kepada para santri ketika belajar malam dan kumpul kamar.

## Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta

Rubini, M. Rifa'i

Musyrif sebagai motivator yaitu menumbuhkan dan membentuk motivasi belajar para santri dalam proses pendidikan, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi diri yaitu dengan memberikan contoh tentang kesuksesan orang-orang, memberikan cerita dan gambaran yang dapat menumbuhkan motivasi para santri dan selalu memberikan motivasi kepada para santri agar selalu optimis berusaha mencapai cita-cita mereka dengan belajar dengan sungguh-sungguh, serius dan pantang menyerah.

### e. Musyrif sebagai Inisiator

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musyrif bagian kepala pengasuhan, beliau berkata “kemudian ada kegiatan-kegiatan sosial, misal, salah satu budaya yang telah terbangun di pondok ini adalah setiap ada warga sekitar pondok yang meninggal, santri itu wajib ikut takziah. Ini merupakan pembentukan karakter sosial,... Kemudian ada juga program mubaligh hijrah, yaitu santrisantri yang akan naik ke kelas dua MA, mereka akan dikirim setiap bulan Ramadhan untuk berdakwah di masyarakat-masyarakat di daerah binaan Yayasan plosok-plosok Yogyakarta. Ini tentu sangat membangun karakter para santri untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sedangkan di kelas tiga akhir ada program bhakti sosial. Nah program-program ini menurut kami sangat membantu dalam pembentukan karakter santri.” Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa peran seorang musyrif dalam pembentukan karakter para santrinya dengan cara pengenalan dan penanaman nilai-nilai karakter yang ada di sekitar mereka, kemudian pengaplikasiannya melalui kegiatan yang di kemas dengan program-program inovatif yang dapat membentuk karakter para santri.

Musyrif sebagai inisiator adalah musyrif mampu membuat ide-ide baru dalam proses pendidikannya, bukan hanya pendidikan di dalam pondok, melainkan di luar pondok, supaya para santri memiliki pandangan tentang dunia luar dan tidak mengalami bosan dan kejenuhan. Salah satu ide yang dilakukan oleh para musyrif adalah dengan mengikuti takziah kerumah warga yang meninggal, agar tumbuh dalam diri para santrinya jiwa dan karakter sosial atau peduli antar sesama. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di pondok untuk lebih dekat dengan warga sekitar.

Faktor Pendukung dan Penghambat peran musyrif dalam pembentukan karakter disiplin santri Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. Diantara faktor pendukung dan penghambat peran musyrif dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta adalah :

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Keteladanan seorang Musyrif

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musyrif Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, beliau berkata “keteladanan itu mempengaruhi santri. Santri itu melihat musyrifnya sebagai seorang teladan, maka dia akan hormat dan mencoba mencontoh menjadi seperti musyrif tersebut, atau santrinya itu nakal maka dia akan merasa hormat dan takut untuk melakukan pelanggaran. Sedangkan santri yang sudah sadar maka mereka berusaha untuk mencontoh musyrif tersebut.” Keteladanan seorang musyrif memang menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter para santri. Musyrif akan menjadi seorang role model bagi para santrinya baik dari cara berpakaian, tingkah laku, kebiasaan, bahkan apa yang di konsumsi oleh musyrif tersebut, oleh karena itu keteladanan seorang musyrif menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri. Hal ini ditunjukkan oleh para musyrif dalam memberikan teladan yang baik bagi para santriseperti berpakaian yang rapi dan nyaman untuk di pandang, membuang sampah pada tempatnya, adab ketika berbicara, datang tepat waktu ketika ada acara, dan adab ketika makan dan minum.

#### 2) Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musyrif Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra, beliau berkata ".faktor yang lain adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri, yaitu kegiatan pramuka, kegiatan ekstrakurikuler baik olahraga, kesenian dan lain sebagainya. Kemudian ada kegiatan-kegiatan sosial, misal bhakti sosial dengan masyarakat, ada juga mubaligh hijrah yaitu santri-santri mereka dikirim ketika bulan Ramadhan untuk

**Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta**  
*Rubini, M. Rifa'i*

---

berdakwah di masyarakat di daerah binaan Yayasan. Ada juga program organisasi santri atau OSIQ (organisasi santri ibnul qoyyim) dimana mereka mendapatkan banyak sekali pengalaman-pengalaman keorganisasian dalam jangka waktu satu tahun. Program-program ini menurut kami benar sangat membantu dalam pembentukan karakter santri tentunya.” Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter santri, sebagai berikut :

a) Pramuka

Ektrakurikuler pramuka ini di lakukan setiap seminggu sekali, tepatnya setiap hari selasa siang sampai sore. Ektrakurikuler pramuka ini adalah salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter disiplin dan karakter kepemimpinan para santri. Kegiatan pramuka juga dapat menjadi wadah para santri untuk dapat mengekspresikan kreatifitas mereka khususnya dalam bidang cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Serta melalui kegiatan pramuka ini para santri telah mendapatkan banyak prestasi yang diperoleh. Bahkan dari kegiatan pramuka ini nama almamater Pondok Ibnul Qoyyim dikenal di tingkat kabupaten Bantul.

b) Tapak suci

Kegiatan tapak suci ini termasuk kegiatan yang dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan setiap hari sabtu sore yang di latih oleh seornag master dari luar pondok. Kegiatan tapak suci ini tentunya juga di bantu oleh para pengurus Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ) dalam setiap latihannya. Kegiatan tapak suci ini adalah wadah bagi para santri untuk belajar seni bela diri dan juga sebagai wadah untuk membentuk karakter disiplin santri. Serta bisa menjadi wadah bagi para santri untuk mencapai sebuah prestasi.

c) *Publict speaking* atau Pidato

Kegiatan public speaking adalah kegiatan untuk mengembangkan skill para santri khususnya kemampuan untuk berani berbicara di depan umum, seperti pidato, ceramah, ataupun memimpin suatu kegiatan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan hari kamis malam hari. Kegiatan public speaking ini juga membantu para musyrif dalam membentuk karakter para santri. Public speaking ini juga tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, melainkan para santri juga dilatih untuk public speaking menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris. Serta para santri juga diwajibkan untuk berbahasa arab dan inggris ketika di dalam komplek pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Sehingga tidak heran jikalau para santri mahir dalam berbahasa arab dan ingris. Kegiatan-kegiatan ini tentunya sangat membantu para musyrif dalam proses pembentukan karakter para santrinya. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim juga membantu para santrinya untuk bisa mengembangkan potensi para santi sesuai bidangnya masing-masing. Sehingga menjadi wadah bagi para santri untuk berkreasi dan menuangkan ide-ide mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

3) Komunikasi dan pendampingan antara musyrif dan para santri

Musyrif merupakan sosok pendidik yang di tuntut untuk memiliki kepribadian dan teladan yang baik bagi para santrinya. Musyrif juga harus memiliki cara pendekatan yang baik dengan para santrinya, agar dalam proses pendidikan nya lebih mudah di terima dan memberikan kesan yang baik. Musyrif di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta menggunakan cara komunikasi sebagai pendekatan dengan para santrinya. Komunikasi antara musyrif dengan para santrinya memang menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter. Salah satu cara yang di terapkan dalam pendekatan dan komunikasi antara para musyrif dengan santrinya adalah melakukan pendampingan ketika waktu belajar malam dan ketika waktu kumpul kamar. Dengan cara komunikasi dan pendampingan tersebut akan terjalin pendekatan yang baik antara musyrif dengan santri.

b. Faktor Penghambat

1) Minimnya komunikasi dengan wali santri

## **Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta**

*Rubini, M. Rifa'i*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musyrif Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, beliau berkata “menurut kami harus sering dilakukan komunikasi dengan wali santri itu, agar ada kerjasama antara musyrif dengan wali santri untuk membantu tumbuh kembang santri seperti itu, karena masih minimnya komunikasi antara musyrif dengan wali santri, maka itu termasuk faktor penghambat yaa.” Komunikasi antara musyrif dengan wali santri sangatlah penting dalam membantu proses pembentukan karakter. Karena pasti mayoritas wali santri akan menanyakan kondisi dan perkembangan anaknya dipondok. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pembentukan karakter menjadi terhambat. Bukan hanya sekedar komunikasi melainkan kerjasama antara musyrif dengan wali santri. karena pasti ada saja wali santri yang protes ke pondok terkait cara atau metode pendidikan nya yang kurang cocok dengan santri tersebut. Padahal para musyrif telah mengarahkan dan menggunakan metode pendidikan yang cocok dalam proses pembentukan karakter para santri.

- 2) Kurang kesadaran santri tentang tujuan mereka berada dipondok Salah satu penghambat dalam pembentukan karakter santri adalah kurangnya kesadaran para santri terkait tujuan mereka berada di pondok. Sehingga mereka kurang bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan di pondok. Para santri cenderung akan melakukan hal yang melanggar ketika mereka belum menemukan tujuan mereka berada di pondok. Sehingga menyebabkan rasa bosan di antara para santri. Berawal dari rasa bosan tersebut, para santri berinisiatif melakukan pelanggaran, seperti halnya kabur dari pondok, merokok, membawa barang yang dilarang pondok. Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter.

- 3) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musyrif Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, beliau berkata “fasilitas di pondok kita sampai hari ini belum dikelilingi pagar, hanya pagar dan gerbang depan saja. Ini bisa menjadi peluang bagi santri untuk melakukan pelanggaran. Salah satu penghambat dalam proses pembentukan karakter santri yaitu kurangnya sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra yaitu belum adanya pagar yang mengelilingi Pondok Pesantren, sehingga menyebabkan timbulnya peluang para santri untuk melanggar. Seperti keluar dari pondok tanpa sepengetahuan dan tidak izin dengan musyrif bagian perizinan. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter para santri.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peran musyrif dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta adalah sebagai director, fasilitator, informator, motivator, dan inisiator. Dalam proses pembentukan karakter santrinya, para musyrif menggunakan beberapa metode yang digunakan agar dapat memudahkan dalam proses pembentukannya. Yaitu antara lain metode uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, dan metode hadiah dan hukuman. Ketiga metode ini sering digunakan oleh para musyrif dalam proses pembentukan karakter disiplin santri. Karena ketiga metode ini yang sering di terapkan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
- b. Faktor pendukung dan penghambat pada peran musyrif dalam pembentukan karakter disiplin Santri Pondok Pesantren ibnul Qoyyim Putra adalah Keteladanan seorang musyrif, kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, serta komunikasi dan pendampingan antara para musyrif dengan para santri ketika belajar malam maupun kumpul kamar. Adapun faktor penghambatnya adalah minimnya komunikasi antara musyrif dengan wali santri, kurangnya kesadaran santri dalam memiliki tujuan berada di pondok, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya pagar yang mengelilingi Pondok Pesantren sehingga menimbulkan peluang melanggar pada santri.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- [2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

**Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta**  
*Rubini, M. Rifa'i*

---

- [3] K. Basyar, "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p11-26.
- [4] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Peran Menawarkan Solusi terhadap Pelbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [5] B. Salamah, Umi; Purwanto, "Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri," *J. Pendidik. Islam dan Kaji. Islam*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2019.
- [6] Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- [7] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- [8] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.